

Efektivitas Awal Alat Bantu Naratif terhadap Pemahaman Soal Cerita Matematika

Jihan Putri Aulia ^a✉, Rizki Husadani ^b, Hafidz Triantoro Aji Pratomo ^c

^{a b c} Terapi Wicara dan Bahasa, Poltekkes Kemenkes Surakarta, Indonesia

DOI: [10.31004/obsesi.v10i2.8136](https://doi.org/10.31004/obsesi.v10i2.8136)

Abstrak

Salah satu jenis soal yang sering menantang bagi siswa sekolah dasar adalah soal cerita matematika. Soal ini menuntut kemampuan mengintegrasikan informasi linguistik dan numerik serta keterampilan memahami teks. Dalam menyelesaikan soal cerita, siswa tidak hanya melakukan perhitungan, tetapi juga harus memahami konteks permasalahan, mengidentifikasi informasi penting, dan mengaitkan cerita dengan konsep matematika yang relevan. Salah satu strategi yang dapat diterapkan guna meningkatkan pemahaman tersebut adalah melalui intervensi menggunakan alat bantu naratif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas awal penggunaan alat bantu naratif dalam meningkatkan pemahaman soal cerita matematika pada siswa kelas 3 SD. Metode penelitian yang digunakan dalam pelaksanaan penelitian ini adalah kuantitatif dengan desain *One Group Pre-test and Post-test*. Sampel penelitian ini mencakup sepuluh siswa kelas 3 yang ditetapkan melalui teknik *purposive sampling*. Data dianalisis menggunakan uji Wilcoxon. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan signifikan antara skor *pre-test* dan *post-test* ($p = 0,005$) yang mengindikasikan potensi alat bantu naratif sebagai strategi awal untuk meningkatkan pemahaman soal cerita matematika.

Kata Kunci: *Alat Bantu Naratif, Pemahaman Siswa kelas 3 SD, Soal Cerita Matematika*

Abstract

One type of question that often challenges elementary school students is mathematical story problems. These questions require the ability to integrate linguistic and numerical information as well as text comprehension skills. In solving story problems, students not only perform calculations, but also must understand the context of the problem, identify important information, and relate the story to relevant mathematical concepts. One strategy that can be applied to improve this understanding is through intervention using narrative aids. This study aims to determine the initial effectiveness of using narrative aids in improving the understanding of mathematical story problems in third-grade elementary school students. The research method used in this study was quantitative with a *One Group Pre-test and Post-test* design. The research sample included ten third-grade students selected through *purposive sampling*. The data were analyzed using the Wilcoxon test. The results showed a significant difference between the *pre-test* and *post-test* scores ($p = 0.005$), indicating the potential of narrative aids as an initial strategy to improve understanding of mathematical story problems.

Keywords: *Narrative Aids, Comprehension, Third-grade elementary school students, Math Story Questions*

Copyright (c) 2026 Jihan Putri Aulia, et al.

✉ Corresponding author: Jihan Putri Aulia

E-mail address: jihanp249@gmail.com (Surakarta, Indonesia)

Received 26 January 2026, Accepted 4 March 2026, Published 4 March 2026

Pendahuluan

Anak usia sekolah dasar merupakan kelompok usia yang krusial dalam proses perkembangan manusia. Periode ini menandai masa transisi dari tahap prasekolah menuju jenjang pendidikan formal. Salah satu komponen penting dalam proses pendidikan, khususnya kegiatan belajar mengajar (KBM), adalah perkembangan kognitif anak usia dasar. Kemampuan kognitif anak usia dasar tidak sama di setiap tingkat usia.

Menurut teori kognitif Piaget, anak pada usia 7 hingga 11 tahun berada pada tahap operasional konkret, yang ditandai dengan berkembangnya kemampuan berpikir logis, objektif, serta rasional dalam memahami konsep-konsep yang bersifat nyata. Pada tahap ini, pemahaman konsep lebih optimal apabila informasi disajikan secara terstruktur dan dikaitkan dengan pengalaman konkret yang telah dimiliki siswa.

Salah satu kemampuan kognitif yang berperan penting dalam proses belajar pada jenjang sekolah dasar adalah kemampuan pemahaman membaca. *Reading comprehension*, juga dikenal sebagai pemahaman membaca, adalah kemampuan penting yang memungkinkan siswa untuk memahami konsep utama dan rincian serta pesan yang terkandung dalam teks. Kemampuan ini mencakup proses kognitif yang kompleks, di mana pembaca harus mampu mengaitkan informasi baru dengan pengetahuan sebelumnya dan membuat interpretasi yang bermakna tentang teks (Khairunnisa', 2024). Kemampuan ini bukan hanya berpengaruh dalam kegiatan pembelajaran bahasa, melainkan juga dalam konteks pembelajaran lain yang menggunakan teks sebagai media penyampaian informasi, termasuk matematika. Dalam pembelajaran matematika, khususnya pada soal cerita, siswa dituntut untuk memadukan kemampuan linguistik dan numerik secara simultan. Matematika tidak hanya mengajarkan keterampilan berhitung, tetapi juga melatih siswa untuk mencerna informasi, menalar hubungan antar konsep, dan memecahkan masalah secara sistematis (Ramdhani & Purnomo, 2023). Soal cerita merupakan bentuk awal pengembangan kemampuan pemecahan masalah karena mengharuskan siswa memahami situasi masalah, merancang strategi penyelesaian, melaksanakan strategi tersebut, serta mengevaluasi jawaban yang diperoleh (Pratiwi & Soesyasmoro, 2024). Oleh karena itu, kesulitan dalam memahami teks soal sering kali berimplikasi langsung pada rendahnya keberhasilan siswa dalam menyelesaikan soal cerita matematika.

Sejumlah penelitian mengindikasikan bahwa siswa sekolah dasar masih mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal cerita matematika, terutama pada tahap memahami isi soal dan mengidentifikasi informasi penting. Studi pendahuluan yang dilakukan sebelumnya pada 10 siswa kelas 3 SD di 10 sekolah berbeda di Surakarta menemukan bahwa 80% siswa masih mengalami kendala dalam memahami bacaan dan menyelesaikan soal berhitung dalam bentuk cerita, memperkuat hasil penelitian (Nainggolan et al., 2024) bahwa permasalahan yang dialami siswa dalam proses penyelesaian soal cerita matematika dipengaruhi secara signifikan oleh keterbatasan pemahaman mereka dalam membaca. Faktor internal seperti ketidakmampuan mengidentifikasi inti masalah memperburuk performa (Badriyah et al., 2020).

Salah satu pendekatan yang berpotensi membantu siswa dalam mengorganisasi informasi pada soal cerita adalah penggunaan alat bantu naratif. Alat bantu naratif, seperti *story grammar marker*, memiliki ikon yang menunjukkan bagian dari sebuah cerita seperti karakter, *setting*, *kick-off*, respon internal, rencana, usaha, hasil, dan resolusi (MindWing, 2025)). Sejumlah penelitian sebelumnya telah menunjukkan alat ini terbukti efektif untuk pemahaman membaca, skema naratif lisan dan *working memory* (Putra, 2020 ; Yasmin, 2021 ; Ibnata et al., 2025).

Penelitian terdahulu telah menguji keefektifitas penggunaan alat bantu naratif yang digunakan dalam penelitian ini dalam pemahaman membaca, skema naratif lisan, *working memori* dan terbukti efektif. Namun demikian, penelitian-penelitian tersebut sebagian besar dilakukan dalam konteks pembelajaran bahasa dan belum banyak mengkaji penerapan alat bantu naratif pada pembelajaran matematika. Hingga saat ini, kajian empiris mengenai penggunaan *story grammar marker* dalam konteks pemahaman soal cerita matematika masih terbatas, khususnya pada jenjang sekolah dasar. Walaupun demikian, soal cerita matematika memiliki karakteristik naratif yang menuntut siswa untuk memahami alur peristiwa sebelum menerapkan strategi numerik. Keterbatasan penelitian terdahulu dalam mengintegrasikan alat bantu naratif pada konteks matematika menunjukkan adanya celah penelitian yang perlu diisi, terutama untuk mengeksplorasi potensi alat bantu naratif tersebut dalam menjembatani aspek linguistik dan numerik secara bersamaan. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengaruh awal penggunaan alat bantu naratif terhadap pemahaman soal cerita matematika pada siswa kelas 3 sekolah dasar di Surakarta. Temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar pengembangan intervensi berbasis naratif serta memperkaya kajian mengenai integrasi kemampuan bahasa dan matematika pada siswa sekolah dasar.

Metodologi

Pendekatan yang diterapkan dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Penelitian ini dirancang dengan menggunakan jenis *pre-experimental* dengan desain *One Group Pretest-Posttest*. Adalah Penelitian ini dimaksudkan guna mengukur tingkat pemahaman siswa tentang soal cerita matematika sebelum dan sesudah diberikan perlakuan. Desain ini digunakan dalam penelitian karena tidak melibatkan kelompok kontrol. Penelitian ini melibatkan seluruh siswa kelas 3 SD pada 5 sekolah dasar di masing-masing kecamatan di Kota

Surakarta, antara lain Jebres, Banjarsari, Laweyan, Pasar Kliwon, dan Serengan. Sampel dalam penelitian ini mencakup 2 siswa dari masing-masing sekolah, dengan total 10 siswa kelas 3 SD yang terlibat.

Teknik penentuan sampel dalam penelitian ini dilakukan melalui penerapan *purposive sampling*. Adapun kriteria inklusi yang diterapkan antara lain yaitu memiliki nilai matematika di bawah kkm (<70) berdasarkan hasil tes sumatif, tidak memiliki hambatan kognitif berat atau gangguan perkembangan lainnya, dan siswa dapat membaca. Sedangkan, kriteria eksklusi yang diterapkan antara lain yaitu memiliki nilai matematika di atas kkm (>70) berdasarkan hasil tes sumatif, memiliki hambatan kognitif berat atau gangguan perkembangan lainnya, dan siswa tidak dapat membaca. Adapun tes yang digunakan guna menguji kemampuan membaca siswa di antaranya tes pemahaman membaca dan tes kelancaran membaca oleh Pratomo (2022), serta tes memori angka oleh Pratomo (2024). Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes soal cerita matematika yang telah teruji validitas dan reliabilitasnya (Sari, 2019). Alat bantu naratif yang digunakan yaitu *story grammar marker* merupakan alat yang telah terbukti efektif untuk meningkatkan pemahaman membaca siswa (Putra, 2020). Alat ini memiliki ikon-ikon yang mewakili elemen-elemen cerita, seperti karakter, *setting*, *kick-off*, respon internal atau perasaan, rencana usaha/tindakan, hasil langsung, dan resolusi.

Penelitian ini dilaksanakan dengan memperhatikan etika penelitian pada anak sekolah dasar. Persetujuan tertulis (*informed consent*) diperoleh dari wali siswa sebelum penelitian dilaksanakan. Identitas seluruh peserta didik dijaga kerahasiannya dan digunakan hanya untuk kepentingan penelitian. Seluruh prosedur penelitian dilakukan dengan memastikan keamanan, kenyamanan, serta hak peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Intervensi ini dilakukan sebanyak 8 kali pertemuan dengan durasi setiap sesi sekitar 30 menit. Pada fase awal, siswa diberikan *pre-test* guna menilai kemampuan awal pemahaman soal cerita matematika. Selanjutnya, pada setiap sesi, siswa diperkenalkan dan dibimbing menggunakan *story grammar marker* untuk mengidentifikasi elemen cerita meliputi karakter, latar, pemicu masalah (*kick-off*), rencana penyelesaian, usaha, serta hasil. Peneliti kemudian meminta anak untuk menceritakan ulang cerita dengan unsur perhitungan agar anak mampu memahami alur cerita sebelum menentukan strategi penyelesaiannya. Setelah seluruh sesi selesai, siswa diberikan *post-test* guna menilai perubahan kemampuan pemahaman soal cerita matematika.

Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik skor *pre-test* dan *post-test*. Melalui analisis ini, didapatkan gambaran terkait kondisi kemampuan awal siswa sebelum dan perubahan capaian setelah pemberian perlakuan. Mengingat jumlah sampel yang kecil dan data diasumsikan tidak normal, analisis hipotesis digunakan menggunakan uji non parametrik Wilcoxon untuk mengetahui perbedaan skor pemahaman soal cerita matematika sebelum dan sesudah intervensi. Uji normalitas dilakukan sebagai informasi pendukung, namun tidak menjadi dasar utama dalam pemilihan uji statistik. , menggunakan SPSS versi 21. Lokasi Penelitian dilakukan di Sekolah Dasar Wonowoso Jebres, Sekolah Dasar Bibisluhur Banjarsari, Sekolah Dasar Gurawan Pasar Kliwon, Sekolah Dasar Karangasem 1 Laweyan, dan Sekolah Dasar Serengan 2 Serengan.

Hasil dan Pembahasan

Uji Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif diterapkan untuk memperoleh gambaran terkait karakteristik kemampuan pemahaman soal cerita matematika siswa pada tahap *pre-test* serta *post-test*. Responden penelitian ini adalah siswa kelas 3 SD dengan rentang usia 8-10 tahun, yang mayoritas berusia 8-9 tahun. jika ditinjau dari jenis kelamin, responden terdiri atas 6 siswa perempuan dan 4 siswa laki-laki.

Tabel 1. Analisis Deskriptif

<i>Descriptive Statistics</i>					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
<i>Pre-test</i>	10	0	20	10	19.437
<i>Post-test</i>	10	20	100	60	24.944

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa nilai *mean pre-test* masih rendah dengan tingkat variasi skor yang relatif tinggi, hal ini mengidentifikasi adanya perbedaan kemampuan awal siswa sebelum perlakuan. Setelah diberikan intervensi menggunakan alat bantu naratif, nilai *mean post-test* meningkat secara substansial, dengan rentang nilai yang lebih merata. Skor *pre-test* dan *post-test* merupakan skor konversi dari lima soal cerita dengan kisaran nilai 0-100.

Uji Normalitas

Pengujian normalitas dilakukan guna menilai apakah data variabel terikat berdistribusi normal. Penelitian yang dilaksanakan menggunakan uji *Shapiro-Wilk* karena jumlah responden sebanyak 10 orang, yang berada di bawah batas 50 responden.

Tabel 2. Uji Normalitas

	Shapiro-Wilk		
		<i>Df</i>	<i>Sig.</i>
<i>Pre-test</i>	0.603	10	0.000
<i>Post-test</i>	0.940	10	0.550

Berdasarkan hasil SPSS diperoleh nilai *p* (*Sig.*) untuk data *pre-test* diketahui tidak berdistribusi normal dengan nilai $p < 0.05$, sementara data *post-test* menunjukkan distribusi normal dengan nilai $p > 0.05$, oleh sebab itu, selanjutnya analisis dilakukan menggunakan uji nonparametrik wilcoxon.

Uji Wilcoxon

Uji Wilcoxon digunakan pada penelitian ini berdasarkan hasil uji normalitas yang menampilkan distribusi data tidak normal. Data berpasangan dan ukuran skala untuk rasio. Pengujian ini dilakukan guna mengetahui apakah penggunaan alat bantu naratif membantu siswa kelas 3 SD di Surakarta memahami soal bercerita matematika dengan lebih baik.

Tabel 3. Uji Wilcoxon

Data <i>Post-test</i> – Data <i>Pre-test</i>	
Z	-2.820 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	0.005

Hasil analisis data menggunakan uji *Wilcoxon*, diperoleh nilai *p* (*Sig.*) $< 0,005$, yang menunjukkan adanya perbedaan antara kemampuan pemahaman soal bercerita matematika sebelum dan sesudah diberikan perlakuan, yang mengindikasikan bahwa penggunaan alat bantu naratif berkontribusi meningkatkan pemahaman soal cerita matematika siswa.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa intervensi menggunakan alat bantu naratif berpotensi meningkatkan pemahaman soal cerita matematika pada siswa sekolah dasar. Hasil ini dapat dijelaskan melalui Teori Ausubel tentang belajar bermakna. Konsep pembelajaran bermakna dalam pembelajaran matematika sejalan dengan pandangan konstruktivis. Menurut pandangan ini, siswa tidak hanya harus menghafal rumus atau dalil, tetapi juga dapat memahami jika mereka dapat membuat hubungan kognitif antara apa yang baru mereka pelajari dan apa yang mereka ketahui sebelumnya tentang matematika (Darmayantii et al., 2023). Dalam konteks Penyelesaian soal cerita matematika, siswa memerlukan pemahaman dan pengintegrasian berbagai elemen numerik dan linguistik secara bersamaan, yang membutuhkan berbagai aspek dari kemampuan kognitif siswa yang terbatas (Vessonon et al., 2024). Dalam penelitian ini, penggunaan alat bantu naratif berperan sebagai sarana untuk menjembatani dua proses tersebut. Alat bantu naratif dapat membantu siswa memahami teks cerita serta mengaitkannya dengan skema atau pengalaman sebelumnya Hal ini diperkuat oleh pernyataan dari (Reyes & Reyes, 2025) bahwa *story telling* adalah alat pedagogis yang efektif untuk pendidikan matematika. Pendekatan ini mendorong keterlibatan yang lebih mendalam, kejelasan konseptual, dan keterampilan pemecahan masalah. Siswa yang lebih muda mendapatkan manfaat lebih, dan narasi yang lebih panjang serta kaya konteks menghasilkan efek yang lebih kuat. *Story telling* mengurangi kecemasan terhadap matematika dan mendukung pembelajaran yang beragam secara budaya. Temuan ini mendukung hasil Penelitian lain yang dilakukan oleh Hasanah et al., (2024), metode bercerita meningkatkan pemahaman membaca siswa.

Meskipun hasil penelitian ini mengonfirmasi adanya perbedaan yang signifikan secara statistik, besaran peningkatan yang diperoleh perlu ditafsirkan secara hati-hati jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu. Penelitian oleh Rhamadhani & Solihati (2024) menunjukkan bahwa pendekatan naratif dapat meningkatkan kemampuan pemahaman membaca anak-anak dibandingkan menggunakan cara tradisional dalam desain kuasi-eksperimental dengan kelompok kontrol. Sementara itu, penelitian Putra (2020), memperlihatkan adanya pengaruh penggunaan *Story Grammar Marker* terhadap peningkatan kemampuan *Reading Comprehension* dengan desain penelitian yang sama yaitu *one group pretest and posttest*, akan tetapi dengan jumlah sampel yang lebih besar yaitu 60. Dibandingkan penelitian tersebut, peningkatan dalam

penelitian ini bersifat lebih eksploratif dan merepresentasikan efektivitas awal intervensi, mengingat desain yang digunakan adalah pre-eksperimental tanpa kelompok pembandingan serta ukuran sampel yang terbatas. Dengan demikian, hasil penelitian ini lebih tepat diposisikan sebagai bukti pendahuluan mengenai potensi alat bantu naratif dalam konteks pembelajaran matematika, bukan sebagai klaim efektivitas yang bersifat konklusif.

Temuan penelitian ini memberikan implikasi penting bagi pembelajaran matematika di sekolah dasar, secara khusus dalam konteks integrasi kemampuan bahasa dan pemahaman konsep matematika. Alat bantu naratif dapat dimanfaatkan sebagai strategi pembelajaran untuk membantu siswa memaknai teks soal cerita secara lebih kontekstual. Meskipun menunjukkan hasil yang positif, penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan, terutama terkait rancangan penelitian tanpa kelompok kontrol dan jumlah sampel yang terbatas. Keterbatasan ini perlu diperhatikan dalam menafsirkan hasil penelitian dan menjadi dasar penelitian selanjutnya dengan desain yang lebih kuat. Dengan mempertimbangkan keterbatasan tersebut, penelitian lanjutan disarankan menggunakan jumlah sampel yang lebih besar, melibatkan kelompok kontrol, serta menerapkan alat bantu naratif pada berbagai materi matematika guna memperoleh gambaran eektivitas yang lebih komprehensif.

Simpulan

Penggunaan alat bantu naratif menunjukkan peningkatan yang signifikan pada pemahaman soal bercerita matematika siswa kelas 3 SD di Surakarta. Temuan ini mengindikasikan bahwa pendekatan naratif berpotensi mendukung pembelajaran matematika, khususnya dalam membantu siswa mengintegrasikan pemahaman bahasa dan konsep numerik. Secara teoritis, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kajian pembelajaran matematika berbasis naratif dengan memperluas penerapan intervensi naratif dari ranah literasi ke konteks penyelesaian soal cerita matematika. Secara praktis, hasil penelitian ini memiliki implikasi bagi guru sekolah dasar dalam merancang pembelajaran yang lebih kontekstual melalui penggunaan narasi untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap soal cerita. Meskipun demikian, temuan ini perlu ditafsirkan secara hati-hati mengingat keterbatasan desain penelitian dan ukuran sampel, sehingga penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan sampel yang lebih besar, desain dengan kelompok kontrol, serta penerapan pada materi dan jenjang yang berbeda.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menghanturkan terima kasih kepada dosen pembimbing atas bimbingan serta motivasi selama penelitian ini berlangsung, selain itu kepada pihak sekolah dasar di Surakarta yang telah memberikan persetujuan serta dukungan dalam pelaksanaan penelitian.

Daftar Pustaka

- Badriyah, N., Sukanto, S., & Eka Subekti, E. (2020). Analisis Kesulitan Belajar Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Matematika Pada Materi Pecahan Kelas III SDN Lamper Tengah 02. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan*, 15(1), 10–15. <https://doi.org/10.33084/pedagogik.v15i1.1279>
- Darmayantii, N., Manurung, K. S. B., Hasibuan, H., Puspita, S., Ginting, M. F. S., & Harahap, M. A. (2023). *Pelaksanaan Teori Belajar Bermakna David Ausubel dalam Pembelajaran Pendidikan Matematika*. 5, 3388–3395. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i1.11539>
- Hasanah, H., Suganda, D., & Malik, M. S. (2024). *Optimalisasi Pemahaman Membaca Siswa Melalui Pendekatan Bercerita Di Kelas 3 Sekolah Dasar*. 1(4), 43–51. <https://doi.org/10.70277/jgsd.v1i4.5>
- Ibnata, A., Gunawan, & Triantoro, H. A. P. (2025). *Effectiveness of Story Grammar Markers in Enhancing Auditory Memory Children with Learning Disorders in Surakarta*. 5(1), 363–370. <https://doi.org/10.54082/jupin.1253>
- Khairunnisa', N. S., Wilianto, D. A., & Saesyamoro, R. A. (2024). Efektifitas Media Big book Terhadap Kemampuan Reading Comprehension pada Siswa Kelas 2 Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 8(5), 4893–4910. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i6.9114>
- MindWing Concept, I. (2025). *The Story Grammar Marker Approach*. <https://www.mindwingconcepts.com/>
- Nainggolan, G. L., Siregar, D. A., Putri, A. P., Dhuha, N. K., Berutu, J., Lubis, N. A. I., & Prasasti, T. I. (2024). Analisis Pemahaman Soal Cerita Matematika Terhadap Keterampilan Bahasa Indonesia Pada Siswa Kelas V SD. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4, 11502–11512. <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i3.11126>
- Pratiwi, D. I. A., & Soesyasmoro, R. A. (2024). Hubungan Antara Working Memory Dengan Reading Comprehension Pada Siswa Kelas 4 Di Sdit Cahaya Hati. *Jurnal Terapi Wicara Dan Bahasa*, 3, 23–36. <https://doi.org/10.59686/jtwb.v3i1.136>

- Putra, N. G. A. D. K. (2020). Pengaruh Penggunaan Story Grammar Marker terhadap Peningkatan Kemampuan Reading Comprehension pada anak usia 8 tahun di kelas 2 Sekolah Dasar di Kelurahan Mojosongo Surakarta. *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 1–14. https://lib.poltekkes-solo.ac.id/index.php?mod=penelitian_detail&sub=PenelitianDetail&act=view&typ=html&buku_id=6484&obyek_id=4&lokid=
- Ramdhani, F. G., & Purnomo, H. (2023). Analisis Kesulitan Siswa Dalam Memahami Soal Cerita Matematika Kelas V Sd Negeri 1 Bendungan. *Wahana Sekolah Dasar*, 31(2), 142. <https://doi.org/10.17977/um035v31i22023p142-151>
- Reyes, J. S., & Reyes, E. C. (2025). *Systematic Review and Meta-Analysis : The Role of Storytelling in Enhancing Mathematics Education*. IX(2454), 2876–2879. <https://doi.org/10.47772/IJRIS>
- Rhamadhani, S. N., & Nani Solihati. (2024). Pengaruh model bercerita (storytelling) terhadap pemahaman bacaan siswa kelas v di sekolah dasar. *Syntax Literate : Jurnal Ilmiah Indonesia*, 9(8). <https://doi.org/https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v9i8.16977>
- Sari, E. W. (2019). *Pengaruh Kemampuan Membacapemahaman Terhadap Kemampuanmenyelesaikansoal Cerita Matematika Kelas III di SD Negeri 80 Rejang Lebong*. <https://e-theses.iaincurup.ac.id/1185/>
- Vessonon, T., Dahlberg, M., Hellstrand, H., Widlund, A., Korhonen, J., Aunio, P., & Laine, A. (2024). Task Characteristics Associated with Mathematical Word Problem - Solving Performance Among Elementary School - Aged Children : A Systematic Review and Meta - Analysis. In *Educational Psychology Review* (Vol. 36, Issue 4). Springer US. <https://doi.org/10.1007/s10648-024-09954-2>
- Yasmin, A. (2021). *Pengaruh Penggunaan Story Grammar Marker® Terhadap Peningkatan Kemampuan Skema Naratif Lisan Pada Anak Usia 8 Tahun Kelas Dua Di Madrasah Ibtidaiyah Ainul Yaqiin, Tangerang, Banten*. https://lib.poltekkes-solo.ac.id/index.php?mod=penelitian_detail&sub=PenelitianDetail&act=view&typ=html&buku_id=8507&obyek_id=4&lokid=